

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil survei, skor Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia berada di angka 66,038. Survei juga menunjukkan bahwa responden mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an (61,51%), mampu membaca susunan huruf menjadi kata (59,92%), mampu membaca ayat dengan lancar (48,96%), dan membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (44,57%). Responden yang belum memiliki literasi baca Al-Qur'an sebesar 38,49%.

Survei ini juga menemukan sebanyak 11,3% responden tidak memiliki Mushaf Al-Qur'an di rumahnya. Peran Penyuluh Agama berdampak dengan skor 78,2 bagi masyarakat yang mengikuti Program Penyuluhan Literasi Al-Qur'an.

Ditemukan juga data bahwa sebanyak 22,2% responden mengaku tidak ada majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya. Jika pun ada, sebesar 59,36% responden tidak pernah mengikuti majelis pembelajaran BTQ di tempat tinggalnya, padahal seorang muslim pantasnya menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup dan seharusnya bisa membaca Al-Quran karena Al-Quran diturunkan dengan menggunakan Bahasa arab.

Mempelajari ilmu tajwid juga hukumnya fardu kifayah bagi orang islam atau mukalaf. Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi dasar pandangan umat Islam di seluruh dunia. Dengan berbagai syarat tertentu, Al-Quran dibaca tidak hanya sekedar membaca huruf hijaiyahnya, namun harus memperhatikan kaidah bacaan ilmu tajwidnya.¹

Maka dari itu, ilmu tajwid menjadi sangat penting untuk dipelajari karena untuk menjaga kemurnian lafadz dan makna dari setiap ayat yang terkandung dalam Al-Quran dan juga, supaya tidak salah dalam memahami isi dan kandungan dalam Al-Quran. Supaya dapat mengerti dan memahami isi dan kandungan Al-Quran

¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013),Hal.18-19

maka ketika membaca ayat Al-Quran harus memperhatikan makhorijul huruf, panjang pendek dalam membaca, dan kelancaran dalam membaca. Ketiga komponen tersebut terdapat dalam ilmu tajwid. Secara Bahasa, tajwid berasal dari kata, jawwada, yujawwidu, tajwidan, yang artinya “membaguskan”.²

Dalam pembelajaran Al-Quran dapat dibagi beberapa tingkat, yang pertama yaitu mempelajari baacan Al-Quran dengan disertai kaidah-kaidah hukum bacaan tajwidnya. Seseorang yang mempelajari ilmu tajwid wajib mengamalkannya baik dalam membaca Al-Quran maupun ketika melakukan shalat dan dilafadzkan dengan tartil yang baik dan benar. Tingkatan yang kedua yaitu mempelajari arti dan maksud ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran. Dan yang terakhir yaitu menghafalkannya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh sahabat pada masa Rasulullah SAW.³

Dalam pembelajaran ilmu tajwid khususnya pada anak usia dini atau bisa dikatakan pemula, biasanya masih dianggap sulit dan membingungkan karena Al-Quran sendiri menggunakan Bahasa Arab. Maka dari itu, perlu adanya metode pembelajaran ilmu tajwid yang menarik dan mudah dipahami serta diperlukan pembelajaran yang sistematis, sederhana, dan sesuai dengan tingkatan anak.

Pembelajaran atau penerapan ilmu tajwid biasa diambil dari berbagai buku dan kitab. Salah satu kitab yang relevan dan efektif dalam mendalami kaidah-kaidah ilmu tajwid yang menggunakan metode klasik yaitu kitab Tuhfatul Athfal. Kitab Tuhfatul Athfal adalah kitab yang ditulis dalam bentuk nadzam dan syair oleh

² Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), h. 7

³ Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Almiftah, 2012), 15

Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muahammad Al-Jamzuri yang merupakan ulama dari Mesir pada Abad ke 12 Hijriah.⁴

Karena salah satu tujuan dari kitab *Tuhfathul Athfal* ini yaitu mengajarkan kepada umat Islam dan khususnya santri Pondok Pesantren Salafiyah supaya dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah hukum bacaan tajwidnya, dan sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta untuk menjaga lisannya dari kesalahan dalam melafadzkan ayat suci Al-Quran. Maka dari itu, kitab ini tidak hanya dipelajari dengan cara mandiri saja tetapi perlu adanya praktek dan pembelajaran langsung dengan guru atau ustadz yang memiliki sanad keilmuan dari ustadz sebelumnya. Pada umumnya pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Tufathul Athfal* ini hanya diajarkan di pondok pesantren saja, salah satunya yaitu pondok pesantren Salafiyah yang juga sekaligus menjadi tempat penelitian.

Kitab *Tuhfatul Athfal* disusun dalam bentuk nadzam dan syair yang disusun menggunakan bahasa Arab, kemudian dijadikan bait-bait sehingga memudahkan santri untuk menghafal dan memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid secara bertahap. Kitab *Tuhfathul Athfal* yang terdiri dari 61 bait ini disusun dengan menggunakan bahasa yang indah untuk memudahkan pembelajaran bagi santri.⁵

Nama *Tuhfathul Athfal* sendiri memiliki arti “pembuka untuk anak-anak”. Kitab *Tuhfathul Athfal* yang terdiri dari 61 bait tersebut memiliki muqoddimah yang berisi bacaan “Basmallah, Alhamdulillah, Shalawat dan Salam yang dihaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW”. Dengan harapan dan tujuan

⁴ Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al Jamzury, *Tuhfatul Athfal*, Toha Putra, Semarang, 1381 H, h. 1

⁵ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006, h. 230.

dari Kitab Tuhfathul Athfal ini dapat bermanfaat dan barokah terhadap santri yang sedang belajar dan mencari ridho Allah SWT supaya nantinya mendapatkan ganjaran dan keberkahan dari belajarnya tersebut.

Kitab Tuhfathul Athfal memiliki 10 bab yang dijelaskan dalam 87 halaman. Bab-bab tersebut adalah Muqoddimah yang terdiri dari 5 bait, Ahkamu Nun Sakinatin wa tanwin yang terdiri dari 11 bait, Ahkamul mimi wa nunil musyadadatin yang terdiri dari 1 bait, Ahkamul mimil sakinah yang terdiri dari 6 bait, Lam alif wa lamul fi'li yang terdiri dari 6 bait, Al mitslaini wal mutaqoribaini wal mutajanisaini yang terdiri dari 5 bait, Aqsamul mad yang terdiri dari 7 bait, Ahkamul mad yang terdiri dari 6 bait, Aqsamul mad lazim yang terdiri dari 10 bait, Al khotimah yang terdiri dari 4 bait. Metode ini telah digunakan secara luas di pondok pesantren Salafiyah sebagai pendekatan pembelajarn ilmu tajwid yang sistematis dan mudah dipahami serta relevan hingga saat ini.⁶

Kitab Tuhfathul Athfal memiliki hubungan dan kedekatan dengan kebutuhan besar bagi santri yang belajar, karena isi pembahasan kitab ini langsung berkaitan dengan santri ketika melakukan rutinitasnya di pondok seperti membaca Al-Quran dan menghafalkan nadzaman, sehingga mereka dapat mempraktekannya secara langsung. Pondok pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1921 yang bertempat di dukuh Wonoyoso Kelurahan Bumirejo Kecamatan Kebumen dan sampai saat ini masih memegang tradisi keilmuan salaf, termasuk dalam mengajarkan ilmu tajwid kepada santrinya. Pengkajian Kitab

⁶ Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, (Semarang : Toha Putra, 1381 H), hlm.1.

Tuhfathul Athfal di pesantren ini menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran khususnya pada kelas 1 diniyah dan menjadi acuan pembelajaran ilmu tajwid untuk menyempurnakan membaca dan melafadzkan ayat-ayat Al-Quran.

Namun dalam praktiknya, masih terdapat kendala dalam pemahaman seperti kurangnya variasi dalam metode pengajaran, pemahaman isi nadzom bagi santri karena belum terbiasa dengan istilah-istilah bahasa Arab dan juga baru mengenal nama Kitab Tuhfathul Athfal sendiri, serta belum adanya evaluasi yang terstruktur terhadap hasil belajar santri.

Berdasarkan hal tersebut dan melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi ilmu tajwid menggunakan metode kitab Tuhfathul Athfal di pondok pesantren Salafiyah Wonoyoso. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan pembelajaran ilmu tajwid yang lebih efektif bagi santri pemula khususnya kelas 1 diniyah, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam pengoptimalan pembelajaran Al-Quran.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, supaya penelitian dan pembahasan ini tidak terlalu luas, terarah dan lebih fokus, maka penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan dan penelitian dan hanya membatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid secara keseluruhan, melainkan hanya berfokus pada implementasi pembelajaran ilmu tajwid menggunakan metode Kitab

Tuhfathul Athfal khususnya bagaimana kitab ini digunakan untuk mengajarkan kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid seperti, hukum nun sukun, mim sukun, dan mad yang sesuai dengan isi nadzam tersebut serta penulis tidak meneliti metode lain dalam pembelajaran ilmu tajwid ataupun membandingkan dengan metode lainnya.

Penelitian ini sesuai dengan variasi atau strategi pengajaran, proses pembelajaran, aspek yang membantu santri untuk membaca Al Quran dengan fasih dan benar serta tidak akan menyimpang dengan kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah. Selain itu subjek penelitian hanya kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah yang sedang menempuh pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab ini, khususnya untuk santri kelas 1 Diniyah Salafiyah. Jadi, hasil dari penelitian ini tidak untuk mewakili semua pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Adapun penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tahun ajaran 2024/2025 supaya memperoleh data yang aktual dan relevan. Dengan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, penulis berharap pembahasan bisa lebih mendalam, terarah dan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan metode Kitab Tuhfathul Athfal dalam pembelajaran ilmu Tajwid.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran ilmu tajwid di dalam kitab Tuhfathul Athfal?
2. Bagaimana proses pembelajaran kitab Tuhfathul Athfal yang digunakan untuk mengajarkan ilmu tajwid kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah?

3. Bagaimana pembelajaran menggunakan kitab Tuhfathul Athfal bisa membantu santri dalam dalam membaca Al-Quran secara fasih?

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas arah dan pembahasan dalam skripsi ini, perlu adanya penegasan dan batasan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu “Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Metode Kitab Tuhfathul Athfal di Pondok Pesantren Salafiyah”.

Dan juga supaya tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam membaca dan menafsirkan judul penelitian ini, berikut adalah penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul skripsi ini:

1. Implementasi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran dalam konteks judul ini adalah bagaimana suatu proses pengajaran yang disampaikan oleh ustadz yang tentunya sesuai dengan kurikulum pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah benar-benar dilakukan dalam praktik pembelajaran dalam kelas, bukan hanya disampaikan begitu saja sesuai teori atau rencana. Hal ini mencakup bagaimana ustadz menyampaikan materi sesuai dengan isi nadzam kitab dan bagaimana santri dapat memahami dan menerima materi tersebut, serta metode apa yang digunakan dalam pembelajaran supaya berjalan lebih efektif.

2. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid sendiri secara etimologi adalah berasal dari kata arab yaitu jawwada, yujawwidu, tajwidan yang berarti membaguskan atau

membuat bagus. Kata tajwid diambil dari fi'il madhi jawwada yang memiliki arti membaguskan, menyempurnakan, dan memantapkan. Menurut ulama, tajwid adalah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf atau makharijul huruf dan memberikan haqnya huruf serta musytahaqnya huruf yang berkaitan dengan sifat, panjang pendek suatu bacaan atau mad, bacaan yang ditipiskan atau tarqiq, bacaan yang ditebalkan atau tafkhim, dan lain-lain.⁷

Kesimpulannya adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berkaitan dengan memperbagus bacaan dan membahas tentang makharijul huruf, sifat huruf, hukum bacaan, dan lainnya yang menjaga kemurnian dan keindahan membaca Al-Quran.

Jika seseorang tidak mempelajari bacaannya secara talaqqi atau berhadapan-hadapan langsung dengan ustadz atau ulama yang sudah teruji keilmuannya dan sudah memiliki sanad keilmuan, sesungguhnya hasisnya tidak akan maksimal dan tidak ada artinya. Dalam skripsi ini, materi ilmu tajwid menjadi materi inti yang diajarkan kepada santri.

3. Metode Kitab Tuhfathul Athfal

Kitab Tuhfathul Athfal adalah kitab yang ditulis dalam bentuk nadzam dan syair oleh Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muahammad Al-Jamzuri yang merupakan ulama dari Mesir pada Abad ke 12 Hijriah. Nama Tuhfathul Athfal sendiri memiliki arti “pembuka untuk anak-anak”. Kitab Tuhfathul Athfal yang terdiri dari 61 bait tersebut memiliki muqoddimah

⁷ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak*, (Jakarta: PT. RENE TUROS, 2020), hlm. 1-2

yang berisi bacaan “Basmallah, Alhamdulillah, Shalawat dan Salam yang dihaturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kitab Tuhfathul Athfal memiliki 10 bab yang dijelaskan dalam 87 halaman. Karena bentuknya nadzom, kitab ini dipelajari dengan cara dihafal atau dibaca berulang-ulang menggunakan irama tertentu.

Dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan metode Kitab Tuhfathul Athfal adalah bagaimana cara mengajarkan ilmu tajwid menggunakan isi dan pembahasan serta struktur yang ada dalam kitab tersebut baik secara langsung, hafalan dan pemahaman syair, maupun dengan pengajaran yang disampaikan oleh ustadz.

4. Pondok Pesantren Salafiyah

Yang dimaksud dengan Pondok Pesantren Salafiyah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang mana di pesantren tersebut masih mempertahankan pengkajian kitab kuning dengan berbagai metode seperti metode bandongan (guru membaca, santri menyimak), metode sorogan (santri membaca dihadapan guru secara langsung), dan hafalan nadzom. Dalam penelitian ini, fokus dalam pembahasannya yaitu pada Pondok Pesantren Salafiyah, dimana santri belajar ilmu tajwid menggunakan Kitab Tuhfathul Athfal sebagai salah satu kitab utamanya khususnya untuk kelas 1 diniyah Salafiyah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana

proses pembelajaran ilmu tajwid yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah dengan menggunakan metode Kitab Tuhfathul Athfal. Secara lebih spesifik tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ilmu tajwid di dalam kitab Tuhfathul Athfal.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab Tuhfathul Athfal yang digunakan untuk mengajarkan ilmu tajwid kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana pembelajaran menggunakan kitab Tuhfathul Athfal bisa membantu santri dalam dalam membaca Al-Quran secara fasih.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tugas akhir saja sebagai syarat kelulusan, tetapi diharapkan dapat bermanfaat secara nyata, baik dalam konteks keilmuan maupun dalam praktik pendidikan, khususnya dilingkungan pesantren. Dengan mengkaji penerapan Kitab Tuhfathul Athfal, diharapkan ada kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran tajwid yang lebih mudah diterima dan dipahami para santri, terutama di lingkungan Ponpes Salafiyah. Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran ilmu tajwid, khususnya

dalam hal metode pengajarannya. Dengan menggali secara lebih dalam tentang implementasi metode Kitab Tuhfathul Athfal, penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama. Harapannya penelitian ini bisa menambah literatur yang membahas pembelajaran tajwid dengan pendekatan seperti halnya di pesantren-pesantren salaf lain yang mengedepankan kajian kitab kuning, namun tetap relevan dan efektif dalam pembelajarannya.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu penghubung antara teori yang terdapat di dalam kitab dengan praktiknya secara langsung di kelas. Dengan begitu, dunia akademik bisa lebih memahami bagaimana metode Kitab Tuhfathul Athfal berperan dalam pendidikan Islam sampai saat ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Asatidz / Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan evaluasi bagi asatidz yang mengajar ilmu tajwid khususnya di Pondok Pesantren Salafiyah. Dari penelitian ini, ustadz bisa melihat bagaimana pendekatan yang mereka gunakan selama ini diterima oleh santri, apakah sudah efektif, atau justru perlu adanya penambahan dalam metode pengajarannya..

b. Bagi Santri

Penelitian ini bisa membantu mereka lebih memahami bahwa metode yang dipakai ini bukan hanya hafalan nadzom saja, tetapi memiliki struktur dan tujuan yang jelas dalam membentuk kemampuan

membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Harapannya, santri bisa lebih termotivasi dalam belajar ilmu tajwid dan mengembangkan kemampuannya dalam membaca Al-Quran, dan juga tidak hanya sekedar menghafalkan nadzamannya tetap memahami isi makna dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama ketika membaca Al-Quran.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Salafiyah maupun pesantren lainnya yang menerapkan metode yang sama bisa menjadikan hasil peneliti ini sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengevaluasi kurikulum pembelajaran khususnya ilmu tajwid. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan metode Kitab Tuhfathul Athfal, serta tantangan-tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan bagi santri.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti metode pembelajaran tajwid menggunakan kitab ini, penelitian ini dapat menjadi pembandingan atau menjadi acuan awal penelitian. Dengan adanya data dan analisis dari lapangan, diharapkan peneliti bisa membuka ruang diskusi dan pengembangan metode pembelajaran tajwid ke arah yang lebih variatif dan terkonsep.